

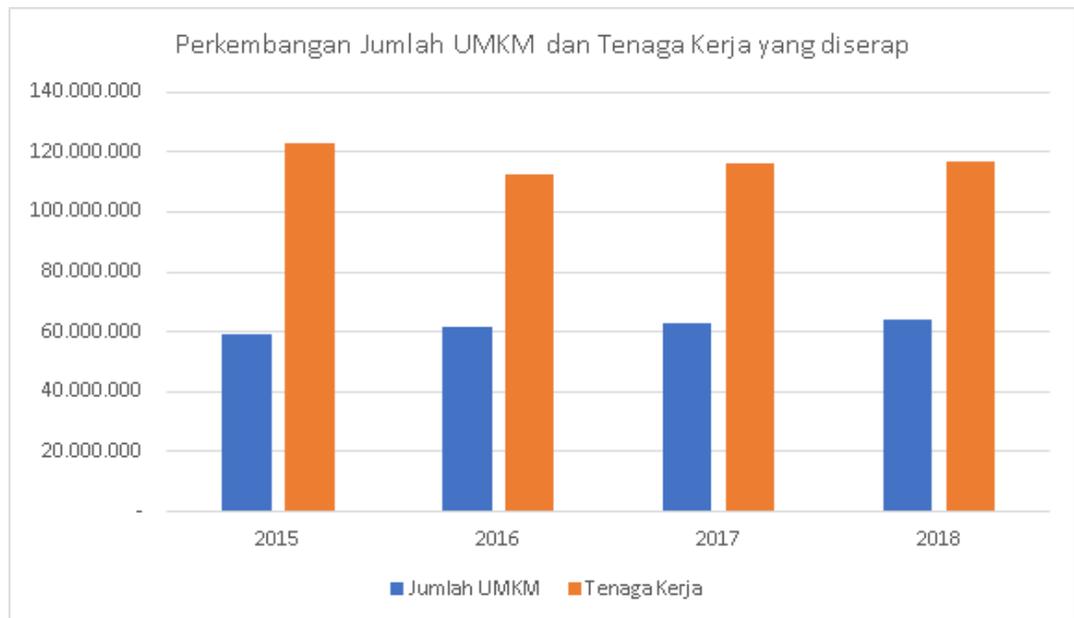
BAB I

PENDAHULUAN

Menurut Radjab dan Jam'an (2017), Bab Pendahuluan adalah bab yang mengantarkan isi naskah, yaitu bab yang berisi hal-hal umum yang dijadikan landasan kerja penyusun. Pada bab ini Peneliti akan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pelaku sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki andil besar dalam perekonomian negara. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2018), jumlah unit bisnis UMKM mencapai 99,99% (64,2 juta) dari total pangsa usaha di Indonesia. Begitu pula dengan persentase penyerapan tenaga kerja UMKM yang mampu menembus angka 97% (117 juta jiwa), lebih besar bila dibandingkan penyerapan tenaga kerja usaha besar sebanyak 3,6 juta jiwa (3%).



Gambar: 1.1 Perkembangan Jumlah UMKM dan Tenaga Kerja yang diserap
 Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM, data diolah, 2020.

Melihat potensi perkembangan yang ada, pengembangan UMKM menjadi salah satu prioritas yang diperhatikan oleh pemerintah. Kementerian koperasi dan UKM (2020) memiliki tiga pilar strategi nasional yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi UKM.
2. Membangun lembaga keuangan yang aman bagi UKM.
3. Koordinasi lintas sektor.

Guna membantu menjalankan tiga pilar strategi nasional yang diterapkan oleh kementerian koperasi dan UKM, terdapat beberapa kebijakan yang akan dijalankan untuk membantu program tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Reformasi total koperasi penyalur untuk memudahkan pengambilan modal kerja bagi UMKM.

2. Penurunan suku bunga KUR, untuk mendukung pengembangan pelaku UMKM di Indonesia.
3. Penurunan tarif pajak untuk UMKM dan koperasi.
4. Meningkatkan daya saing UMKM melalui kewirausahaan berupa program program pembinaan bagi pelaku UMKM.

Kebijakan ini didukung pula oleh Kementerian BUMN yang mulai memberikan arahan kepada jajaran perusahaannya untuk membuat program UMKM binaan. Sebagai pembina, perusahaan BUMN tidak hanya mengucurkan sejumlah dana bantuan, namun turut serta mendukung program-program pelatihan dan sarana bantuan lainnya. Telkom Indonesia misalnya, mendorong UMKM melalui program yang diprakarsai Kementerian BUMN, yaitu Rumah Kreatif BUMN (RKB) dan Balai Ekonomi Desa (BED). Program RKB merupakan wadah bimbingan dan pelatihan wirausahawan dalam mengembangkan UMKM, sedangkan BED dibentuk sebagai upaya peningkatan kapasitas dan kemampuan pelaku UMKM setempat serta mengangkat kekayaan seni budaya tradisional (NU Online, 2019).

Giatnya penggalakan UMKM tidak lepas dari masih rendahnya tingkat kewirausahaan dilapangan. Berdasarkan *Global Entrepreneurship Index (The Global Entrepreneurship and Development Institute, 2018)* yang mengukur kualitas dan kesehatan iklim wirausaha suatu negara, Indonesia menduduki peringkat 94 dari 137 negara, dimana untuk skala ASEAN Indonesia hanya unggul atas Laos (112), Kamboja (113), dan Myanmar (127).

Tabel 1.1 Kemampuan Berwirausaha Negara Kawasan ASEAN Tahun 2018

Peringkat	Negara	Skor Keseluruhan GEI	Skor <i>Individual</i>	Skor Institusional
27	Singapura	53%	67%	90%
53	Brunei Darussalam	34%	60%	55%
58	Malaysia	33%	47%	74%
71	Thailand	27%	52%	55%
84	Filipina	24%	59%	47%
87	Vietnam	23%	57%	40%
94	Indonesia	21%	52%	49%
112	Laos	18%	54%	31%
113	Kamboja	18%	54%	31%
127	Myanmar	14%	54%	22%

Sumber: The Global Entrepreneurship and Development Institute, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan Indonesia memiliki skor GEI sebesar 21% yang menjadikan Indonesia berada di deretan bawah negara kawasan ASEAN dengan ekosistem wirausaha yang memadai. Adapun skor *individual* dan skor institusional merepresentasikan

kualitas SDM dan institusi yang menyokong jalannya ekosistem kewirausahaan. Dapat dilihat bahwa bila dibandingkan dengan negara lain, skor individu dan skor institusi Indonesia tergolong rendah (masing-masing sebesar 52% dan 49%). Hal ini mengindikasikan bahwa selain perlu adanya sinergi lebih dengan pihak-pihak terkait, pelaku usaha tanah air juga belum mempunyai wawasan kewirausahaan yang matang.

Penting bagi seorang wirausaha untuk memiliki *entrepreneurial orientation* guna mengoptimalkan potensi usaha yang dimiliki. *Entrepreneurial orientation* membantu pelaku usaha untuk dapat membaca perkembangan pasar yang cepat, juga mengasah kepekaan akan kebutuhan masyarakat sehingga UMKM mampu mengambil langkah tepat dan pasti dengan berani berinovasi terhadap produk/layanan-nya. Terdapat 5 dimensi dalam *entrepreneurial orientation*, yaitu; *innovativeness* (inovasi), *risk-taking* (pengambilan risiko), *proactiveness* (pro-aktif), *autonomy* (otonomi), dan *competitive aggressiveness* (agresivitas kompetitif).

Dimensi yang ada pada *entrepreneurial orientation* sering kali menjadi perdebatan. Menurut Covin dan Slevin (1989) *entrepreneurial orientation* terbagi menjadi 3 dimensi yaitu:

a. *Innovativeness*

Inovasi mencerminkan kecenderungan perusahaan untuk merangkul teknologi atau praktik baru dan melampaui keadaan saat ini. Termasuk di

dalamnya berupa ide-ide baru dan kreatif dan eksperimen (Lumpkin and Dess, 1996).

b. Risk-Taking

“Sejauh mana manajer bersedia membuat komitmen sumber daya yang besar dan berisiko — yaitu, mereka yang memiliki peluang wajar untuk mengalami kegagalan yang mahal” (Miller & Friesen, 1978, hal. 923).

c. Proactiveness

Berinisiatif untuk selalu terbuka dalam adanya perkembangan serta peluang dan berinisiatif untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari. (Lumpkin dan Dess, 1996).

Sedangkan Lumpkin dan Dess (1996) menambahkan dua dimensi baru pada *entrepreneurial orientation* yaitu adalah:

a. Autonomy

Mengacu pada tindakan independen dari individu atau tim dalam melahirkan ide visi dan dapat mengimplementasikannya secara nyata. (Lumpkin & Dess, 1996).

b. Competitive Aggressiveness

Kecenderungan perusahaan untuk secara langsung dan intensif menantang pesaingnya untuk masuk atau memperbaiki situasi yang untuk mengungguli pesaing pada industri yang sama. (Lumpkin & Dess, 1996).

Penambahan 2 dimensi di dalam *entrepreneurial orientation* menimbulkan pro dan kontra terhadap penambahan ini. Menurut Linton dan

Kask (2017) penambahan 2 dimensi ini harus di ikut sertakan namun dalam pengujiannya harus dipisahkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Apakah *Innovativeness* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Firm Performance*?
- 2) Apakah *Risk Taking* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Firm Performance*?
- 3) Apakah *Pro-Activeness* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Firm Performance*?
- 4) Apakah *Autonomy* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Firm Performance*?
- 5) Apakah *Competitive Aggressiveness* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Firm Performance*?
- 6) Apakah *Innovativeness*, *Risk Taking*, *Pro-Activeness*, *Autonomy*, *Competitive Aggressiveness* berpengaruh secara simultan terhadap *Firm Performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pengaruh parsial *Innovativeness* terhadap *Firm Performance* UMKM di kota Tangerang Selatan.
- 2) Mengetahui pengaruh parsial *Risk Taking* terhadap *Firm Performance* UMKM di kota Tangerang Selatan.
- 3) Mengetahui pengaruh parsial *Pro-Activeness* terhadap *Firm Performances* UMKM di kota Tangerang Selatan.
- 4) Mengetahui pengaruh parsial *Autonomy* terhadap *Firm Performances* UMKM di kota Tangerang Selatan.
- 5) Mengetahui pengaruh parsial *Competitive Aggressiveness* terhadap *Firm Performances* UMKM di kota Tangerang Selatan.
- 6) Mengetahui pengaruh simultan *Innovativeness*, *Risk Taking*, *Pro-Activeness*, *Autonomy*, *Competitive Aggressiveness* terhadap *Firm Performance*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teori bagi pemahaman-pemahaman mengenai variabel yang bersangkutan seperti pengaruh *innovativeness*, *risk-taking*, *pro-activeness*, *competitive aggressiveness*, dan *autonomy* dimana teori tersebut dapat mengasah

kemampuan untuk menganalisis dan tentunya menambah pengetahuan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mendukung kebenaran teori yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai bahan pengembangan teori di penelitian yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoritis, diharapkan penelitian juga memberikan manfaat praktis bagi UMKM. Peneliti berharap dengan membaca penelitian ini, pelaku UMKM dapat mengasah kembali faktor-faktor *Entrepreneurial Orientation* yang dirasa masih belum mencukupi, guna meningkatkan performa usahanya.

